

## BAB II LANDASAN TEORETIS

### A. Kajian Teori

#### 1. Hakikat Pembelajaran Puisi di SMA/SMK Berdasarkan Kurikulum 2013

##### a. Kompetensi Inti Pembelajaran Menganalisis Puisi

Kompetensi Inti (KI) adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik karena telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik di suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 edisi revisi telah diatur dalam Permendikbud tahun 2016 nomor-24 lampiran 3 menjelaskan, kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.1**

#### **Kompetensi Inti yang Berkaitan dengan Puisi**

<b>KOMPETENSI INTI 3 (Pengetahuan)</b>	<b>KOMPETENSI INTI 4 (Keterampilan)</b>
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan,	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	
--	--

Berdasarkan tabel 2.1 dapat diketahui bahwa Kompetensi Inti yang terdapat dalam Kurikulum 2013 edisi revisi KI 3 merupakan Pengetahuan, dan KI 4 Keterampilan. Hal tersebut sejalan dengan KD yang akan dibahas oleh penulis pada pembahasan selanjutnya. Pada KI 3 (Pengetahuan) peserta didik diharuskan memahami pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahunya, hal tersebut berkaitan dengan unsur-unsur pembangun dalam puisi yang dipelajari peserta didik, sedangkan KI 4 (Keterampilan) telah dijelaskan bahwa KI 4 mengharuskan peserta didik mampu mempraktikkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya tentang unsur-unsur pembangun puisi untuk menyusun ulang dengan memerhatikan struktur serta unsur-unsur pembangun puisi.

#### **b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Puisi di Kelas X**

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai tujuan dari kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti.

**Tabel 2.2**  
**Tabel Kompetensi Dasar Kelas X**

<b>KOMPETENSI DASAR</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi	4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.

Berdasarkan tabel 2.2, penulis rumuskan bahwa kompetensi dasar yang menjadi acuan dengan penelitian ini ialah kompetensi dasar 3.17, yaitu menganalisis unsur pembangun puisi yang meliputi tema, diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, rasa/feel, nada dan amanat dalam buku kumpulan puisi.

### **c. Indikator Pembelajaran Menganalisis Puisi**

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi.

Indikator yang penulis rumuskan dari kompetensi dasar terkait dengan penelitian yang penulis rumuskan yaitu, kompetensi dasar 3.17, yaitu menganalisis unsur pembangun puisi dalam buku kumpulan puisi adalah sebagai berikut:

- 3.17.1 Menjelaskan secara tepat tema yang terkandung dalam puisi yang dibaca.
- 3.17. 2 Menjelaskan secara tepat diksi yang terkandung dalam puisi yang dibaca.
- 3.17. 3 Menjelaskan secara tepat imaji yang terkandung dalam puisi yang dibaca.
- 3.17. 4 Menjelaskan secara tepat gaya bahasa yang terkandung dalam puisi yang

dibaca.

3.17. 5 Menjelaskan secara tepat rima atau irama yang terkandung dalam puisi yang dibaca.

3.17. 6 Menjelaskan secara tepat kata konkret yang terkandung dalam puisi yang dibaca.

3.17. 7 Menjelaskan secara tepat tipografi yang terkandung dalam puisi yang dibaca.

3.17. 8 Menjelaskan secara tepat rasa */feeling* yang terkandung dalam puisi yang dibaca.

3.17. 9 Menjelaskan secara tepat nada yang terkandung dalam puisi yang dibaca.

3.17. 10 Menjelaskan secara tepat amanat yang terkandung dalam puisi yang dibaca.

## **2. Hakikat Puisi**

### **a. Pengertian Puisi**

Puisi adalah sarana untuk mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan suatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan menarik dengan memberi kesan. Puisi itu merupakan suatu luapan emosional manusia yang dijadikan sebuah tulisan yang berkesan untuk manusia itu sendiri.

Djojuroto (2006:9) mengemukakan bahwa “Puisi adalah suatu sistem penulisan yang marginkanan dan penggantian barisnya ditentukan secara internal oleh suatu mekanisme yang terdapat dalam baris itu sendiri.”

Menurut Abrams dalam buku Djojuroto (2006:68) “Puisi merupakan gagasan yang dibentuk dengan susunan, penegasan dan gambaran semua materi dan bagian-bagian yang menjadi komponennya dan merupakan suatu kesatuan yang indah.”

Dijelaskan oleh Mulyadi, Andriyani dan Fajwah (2016:172) “Selain unsur fisik, puisi juga dibangun oleh unsur batin, yaitu unsur pembangun puisi yang tidak tampak langsung dalam penulisan kata-katanya, tetapi memengaruhi keseluruhan puisi.”

Selain itu, hal senada diungkapkan oleh Tarigan (2015:8) “Semakin banyak seseorang membaca puisi serta menikmatinya maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh dan dinikmatinya, terlebih pula pengalaman imajinatif.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa puisi sebagai sarana untuk mengekspresikan jiwa dan gagasan pemikiran yang mengandung pesan, atau pendapat tentang keadaan yang terjadi di sekitarnya. Hal ini bisa berupa fakta atau gagasan imajinatif yang dituangkan dalam kata-kata atau tulisan.

#### **b. Unsur – Unsur Pembangun Puisi**

Unsur Pembangun Puisi itu ada beberapa majas yang meliputi tema, diksi, rima, gaya bahasa, kata konkret, imaji, tipografi, rasa, nada dan amanat. Puisi dibangun oleh dua unsur pokok yaitu struktur fisik dan struktur batin. Djojuroto (2006 : 15) menjelaskan “Puisi terdiri atas dua bagian besar yakni struktur fisik dan struktur batin puisi.”

Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa tidak hanya berhubungan dengan unsur kebahasaan atau serangkaian kata yang indah. Dengan kata lain puisi dibangun oleh dua unsur pokok yaitu struktur fisik berupa bahasa yang digunakan dan struktur batin atau struktur makna. Yakni perasaan dan pikiran yang diungkapkan oleh penyair.

### **1. Struktur Fisik Puisi**

Struktur fisik puisi merupakan unsur pembangun puisi yang dapat diamati secara visual, atau bentuk dari puisi itu sendiri. Namun dari bentuk struktur fisik itu memiliki makna. Serta dibangun oleh beberapa unsur yang berkaitan, sebagaimana dikemukakan oleh Djojoseuroto (2006 : 15) Struktur fisik puisi dibangun oleh diksi, bahasa kias (*figurative language*), pencitraan (*imagery*), dan persajakan, sedangkan struktur batin dibangun oleh pokok pikiran (*subject matter*), tema, nada (*tone*), suasana (*atmosphere*), amanat (*message*).

#### 1) Diksi

Diksi merupakan pilihan kata yang dipilih oleh penyair agar puisi lebih menarik dan mampu menyampaikan kepada pembaca. Setiap diksi yang dipilih memiliki esensi yang kuat. Mulyadi, Andriyani, dan Fajwah (2016 : 160) mengemukakan, “Diksi adalah kata-kata yang dipilih oleh penyair dalam puisinya. Pemilihan diksi tergantung pada nilai dan makna yang dimiliki oleh suatu kata. Tarigan (2015 : 29) menjelaskan, “Diksi (*diction*) berarti pilihan kata. Apabila dipandang sepintas lalu makna kata-kata yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Imaji

Imaji adalah kata mengungkapkan pengalaman batin penyair yang dituangkan dalam puisi sehingga pembaca seolah-olah ikut merasakan apa yang tersirat dalam puisi tersebut. Kosasih (2008:33) mengemukakan “pengimajinasian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair.”

## 3) Rima

Rima merupakan bunyi yang berulang baik dalam larik puisi atau terdapat di akhiran kata dalam sebuah puisi. Menurut Waluyo dalam buku Mulyadi, Andriyani dan Fajwah (2006 : 90), rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestra sehingga puisi menjadi menarik untuk dibaca.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2015 : 35) Ritme dan rima, irama dan sajak, besar sekali pengaruhnya untuk memperjelas makna suatu puisi. Ritme dan rima suatu puisi erat sekali hubungannya dengan *sense, feeling, tone, dan intention* yang terkandung di dalamnya.

Mulyadi, Andriyani, Fajwah (2016 : 165-170) Mengemukakan jenis-jenis rima sebagai berikut:

- a. Rima sempurna, yaitu rima yang seluruh suku akhirnya berima sama.

Contoh:

Arsirkan dirinya pada permukaan *pasir*

Sampai tiba ombak bergulir *mengusir*

(“Di Pantai ini”, Anwar Fahlevie)

b. Rima tak sempurna, yaitu rima yang terdapat pada sebagian suku kata akhir.

Contoh:

Lalu meledak dalam *lautan*,

Gelegaknya lelehkan *bulan*

Dan gemintang gugur jadi *hujan*.

(“Rindu yang Tua”, Muhammad Dikdik R)

c. Rima mutlak, yaitu rima yang apabila seluruh katanya berirama.

Contoh:

Tapi siapa yang sanggup bercakap-cakap dengan *kami*

Siapa yang bisa paham makna kehendak *kami*

(“Sajak Nopember”, Sapardi Djoko Damono)

Kata *kami* merupakan bila seluruh bunyi kata-kata itu sama atau berirama.

d. Rima Aliterasi, yaitu rima yang terdapat pada bunyi-bunyi awal kata baik yang sebaris, maupun pada baris-baris berlainan.

Contoh:

Bukan *beta* bijak peri,

Pandai mengubah madahan,

Bukan *beta* budak negeri,

Musti menurut undangan mair.

(“Bukan Beta Bijak Berperi”, Rustam Effendi)



Bunyi *B* pada kata-kata dalam larik pertama dan larik ketiga bait puisi di atas disebut rima aliterasi.

e. Rima asonansi, persamaan bunyi yang terdapat pada vokal-vokal pada tengah kata atau vokal-vokal yang menjadi rangka kata baik pada satu baris maupun pada baris-baris yang berlainan.

Contoh:

*Tuan Tuhan*, bukan?

Tunggu sebentar,

Saya sedang ke luar.

(“Tuan”, Sapardi Djoko Damono)

Vokal *u-a* pada larik pertama penggalan puisi tersebut disebut dengan asonansi.

f. Rima disonansi, terjadi apabila berima ialah vokal-vokal yang menjadi rangka kata-kata dan memberikan kesan bunyi-bunyi yang berlawanan.

Misalnya : *tin-dak – tan-duk* (*i-a / a-u*)

g. Rima awal, yaitu apabila kata-kata yang berima terletak pada awal kalimat/larik.

Contoh:

*Kau* masukkan aku ke dalam taman-dunia, kekasihku!

*Kau* pimpin jariku, kau tunjukkan bunga tertawa, kuntum tersenyum.

*Kau* tundukkan huluku tegak, mencium wangi tersembunyi sepi.

*Kau* gemalaikan di pipiku rindu daun beldu melunak lemah.

(“Taman Dunia”, Asrul Sani)

h. Rima tengah, terjadi apabila kata-kata berima terletak di tengah-tengah kalimat/larik.

Contoh:

Menggosok-gosokkan tubuh di karang-karang,

Menyambar, berputar-putar membuat lingkaran,

Menyambar, mabok membentur *batu-batuan*.

Kutebak si pengil masih terkantuk-kantuk di tepi sungai itu. Sendirian.

(“Sudah Kutebak”, Sapardi Djoko Damono)

i. Rima akhir, yaitu apabila kata-kata yang berima terletak di akhir kalimat/larik.

Contoh:

Selamat *malam*,

Kami pergi *dulu*

Mencari *lebam*

Warna ungu.

(“Lagu Minor”, Lutfi Mardiansyah)

j. Rima tegak, yaitu apabila kata-kata yang berima terletak di baris-baris yang berlainan.

Contoh:

Kutahu kau bukan yang dulu lagi

Bak kembang sari sudah *terbagi*

(“Penerimaan”, Chairil Anwar)

k. Rima datar, yaitu apabila kata-kata berima terletak di baris yang sama.

Misalnya, Air mengalir mengilir sungai

l. Rima sejajar, yaitu rima yang terjadi karena terdapat kata yang dipakai berulang-ulang dalam kalimat yang beruntun.

Misalnya : Dapat sama laba

Cicir sama rugi

m. Rima berpeluk/rima paut, yaitu apabila baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga. Rima berpaut ditandai dengan pola a-b-b-a.

Contoh:

Bersabung kilat di ujung langit (a)

Gemuruh guruh berjawab-jawaban (b)

Bertangkai hujan dicurah awan (b)

Mengabut sabut sebagai dibangkit (a)

(“Hujan Badai”, Roestam Effendi)

n. Rima berselang, yaitu persamaan bunyi kata atau suku kata yang diletakkan secara silang. Rima ini letaknya berselang-selang. Rima ini ditandai dengan pola: a-b-a-b, c-d-c-d.

Contoh:

Hidup hanya menunda kekalahan (a)

Tambah terasing dari cinta sekolah rendah (b)

Dan tahu, ada yang tetap tidak terucapkan (a)

Sebelum pada akhirnya kita menyerah (b)

(“Derai-derai Cemara”, Chairil Anwar)

o. Rima rangkai, yaitu rima yang terdapat pada kalimat-kalimat yang beruntun dengan pola a-a-a-a, b-b-b-b.

Contoh:

Jangan tunduk! Tentang aku dengan berani (a)

Kalau kau mau kuterima kembali (a)

Untukku sendiri tapi (a)

Sedang dengan cermin aku enggan berbagi. (a)

(“Penerimaan”, Chairil, Anwar)

#### 4) Bahasa Figuratif (Gaya Bahasa)

Gaya bahasa erat kaitannya dalam penulisan dengan memperhatikan dalam unsur pembangunnya, karena bahasa di dalam karya sastra menghasilkan banyak makna (multi tafsir). Dijelaskan oleh Mulyadi, Andriyani dan Fajwah (2016 : 162) “Dalam puisi, penggunaan bahasa figuratif akan menghidupkan efek tertentu, memunculkan makna yang banyak, dan menggambarkan perasaan dan pikiran penyair dengan memerhatikan estetika bahasa”. Djojuroto (2006 : 13) mengemukakan “Untuk kepentingan yang bersifat informatif maupun direktif, selain mengemukakan hal tersebut bahasa puisi juga menyampaikan aspek-aspek estetis.

Dengan demikian puisi itu mengekspresikan konsep-konsep dan pemikiran penyair secara tidak langsung. Di dalam puisi dinyatakan sesuatu hal yang berarti berbeda dengan bahasa sehari-hari yang sudah mempunyai kesepakatan makna,

sedangkan di dalam puisi tidaklah demikian”. Menurut Tarigan (2009 : 6) “Gaya bahasa termasuk kedalam empat kelompok tersebut, dengan urutan:

- a. Gaya bahasa perbandingan
- b. Gaya bahasa pertentangan
- c. Gaya bahasa pertautan
- d. Gaya bahasa perulangan

a. Gaya Bahasa Perbandingan

1) Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal dan diumpamakan sebagai hal yang dianggap sama. Diungkapkan oleh Tarigan (2009 : 9) “Yang dimaksud dengan perumpamaan di sini adalah asal kata *smile* dalam bahasa Inggris. Kata *smile* berasal dari bahasa Latin yang bermakna ‘*seperti*’. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata perumpamaan disamakan dengan persamaan”. Sejalan dengan pendapat Tarigan, Siswono (2014 : 48) mengemukakan “Perbandingan yang bersifat eksplisit. Maksudnya, bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain, untuk itu diperlukan upaya secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu melalui kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya”.

Berdasarkan pendapat Tarigan dan Siswono, Penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa perumpamaan sering menggunakan kata, seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, serupa, dan penaka. Contoh; gaya bahasa perumpamaan: *seperti air*

dengan minyak, *ibarat* mencencang air, *bak* cacing kepanasan, *sebagai* anjing dengan kucing, *umpama* memadu minyak dengan air, *laksana* bulan kesiang, *penaka* ombak merindukan pantai, *serupa* perahu tidak berawak.

## 2) Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan diantara dua hal atau majas yang memakai analogi. Dijelaskan oleh Tarigan (2009 : 15) “Metafora berasal dari bahasa Yunani, *metaphora* yang berarti ‘memindahkan’, dari meta ‘di atas, melebihi’ + *pherein* ‘membawa’. Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, *ibarat*, *bak*, *sebagai*, *umpama*, *laksana*, *penaka*, *serupa* seperti pada perumpamaan”. Sependapat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan, Siswono (2014 : 49) menjelaskan “Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat”.

Berdasarkan pendapat Tarigan dan Siswono, penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa metafora merupakan majas yang membandingkan kata-kata secara jelas. Contoh; gaya bahasa metafora: Nani *jinak-jinak* merpati, Ali *mata keranjang*, perpustakaan *gudang ilmu*, kata adalah *pedang tajam*.

## 3) Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menghidupkan benda - benda yang tidak bernyawa atau perumpamaan yang menyerupai dengan sifat manusia. Dijelaskan oleh Tarigan (2009 : 17) “Personifikasi berasal dari bahasa Latin *persona*

(‘orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama’) + *fic*(‘membuat’). Oleh karena itu, apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberi ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan”. Sejalan dengan pendapat Tarigan, Siswono (2014 : 50) mengemukakan “Semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan”.

Berdasarkan pendapat Tarigan dan Siswono, penulis menyimpulkan bahwa majas personifikasi merupakan majas yang tidak bernyawa. Contoh; angin yang *meraung*, penelitian *menuntut* kecermatan, cinta itu *buta*, hujan *memandikan* tanaman.

#### 4) Depersonifikasi

Depersonifikasi merupakan kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. yaitu gaya bahasa yang membedakan manusia. Dijelaskan oleh Tarigan (2009 : 21) “Gaya bahasa *depersonifikasi* atau *pembendaan*, adalah kebalikan dari gaya bahasa *personifikasi* atau penginsanan. Apabila *personifikasi* menginsankan atau memanusiakan benda-benda, maka *depersonifikasi* justru membedakan manusia atau insan”. Sejalan dengan pendapat Tarigan, Setyaningsih (2018 : 7) mengemukakan “Depersonifikasi atau pembedaan adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Depersonifikasi membendakan manusia atau insan. Gaya bahasa ini terdapat pada kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata penjelas sebagai penjelas gagasan atau harapan”.

Berdasarkan pendapat Tarigan dan Setyaningsih, penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa depersonifikasi merupakan gaya bahasa objek pengganti manusia dengan benda. Contoh; Kalau dikau *menjadi samudra*, maka daku *menjadi bahtera*, andai kamu *menjadi langit*, maka dia *menjadi tanah*.

## b. Gaya Bahasa Pertentangan

### 1. Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola termasuk gaya bahasa pertentangan, dijelaskan kembali oleh Tarigan (2009 : 55) “Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya”. Dengan kata lain “hiperbola ialah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya”. Sejalan dengan pendapat Tarigan, Setyaningsih (2018 : 17) mengemukakan “Hiperbola adalah jenis gaya bahasa mengandung pernyataan berlebih-lebihan dalam jumlah, ukuran, atau sifat. Hiperbola dimaksudkan untuk memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata, frasa, atau kalimat”.

Berdasarkan pendapat Tarigan dan Setyaningsih, penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang menyatakan bukan pada yang sebenarnya terhadap pernyataan. Contoh; *Kurus kering tiada daya*,



*tabungannya berjuta-juta, emas dan intan berbutir-butir, sepanjang jalan bergelimpang mayat.*

## 2. Satire

Gaya bahasa satire merupakan gaya bahasa ungkapan kritik tentang suatu hal. Tarigan mengemukakan (2009 : 70) “Kata *satire* diturunkan dari kata *satura* yang berarti ‘talam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan’. *Satire* adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak harus bersifat ironis. *Satire* mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan umatnya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis”. Sejalan dengan pendapat Tarigan, Setiyaningsih (2018 : 26) menjelaskan “Kata satire diturunkan dari kata *satura* yang berarti tajam penuh berisi macam-macam buah. *Satire* adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. *Satire* mengandung kritik tentang kelemahan manusia”.

Berdasarkan pendapat Tarigan dan Setiyaningsih, penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa satire merupakan suatu sindiran yang mengatakan secara tidak langsung. Contoh; *Kadang-kadang bernada ramah-tamah, kadang-kadang bernada pahit dan kuat, dan kadang-kadang bernada menusuk dan memilukan.*

## 3. Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang dapat menyinggung secara langsung. Tarigan mengemukakan (2009 : 92) “Kata *sarkasme* berasal dari bahasa Yunani *sarkasme* yang diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti ‘merobek-robek daging seperti anjing’, mengigit bibir karena marah’ atau ‘bicara

dengan kepahitan“. Sejalan dengan pendapat Tarigan, Setiyaningsih (2018 : 22) mengemukakan “Sarkasme adalah gaya bahasa megandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati”.

Berdasarkan pendapat Tarigan dan Setiyaningsih, penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa satire merupakan suatu majas yang mengatakan pada hal yang tidak seharusnya dikatakan yang bisa melukai hati manusia atau tidak mengenakan. Contoh; Memang otak udang isi kepala anak itu. Tingkah lakumu memalukan kami. Cara dudukmu menghina kami.

### c. Gaya Bahasa Pertautan

#### 1) Metonomia

Gaya bahasa metonimia merupakan gaya bahasa yang memakai nama ciri yang ditautkan dengan nama orang atau benda sebagai penggantinya. Tarigan mengemukakan (2009 : 121) “Metonimia ialah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya”. Sejalan dengan pendapat Tarigan, Setiyaningsih (2018 : 39) mengemukakan “metonomia berasal dari bahasa Yunani meta yang berarti bertukar dan *onym* yang berarti nama”.

Berdasarkan pendapat Tarigan dan Setiyaningsih, penulis menyimpulkan bahwa majas metonomia adalah suatu objek disamakan dengan objek lain yang memiliki kesamaan dalam pengungkapan makna yang dihasilkan dari kata tersebut. Contoh; Terkadang *pena* justru lebih tajam dari pada *pedang*, dalam pertandingan kemarin saya hanya memperoleh *perunggu* sedangkan teman saya *perak*.

## 2) Sinekdoke

Gaya bahasa sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menjelaskan suatu hal secara menyeluruh untuk menyatakan sebagian. Riswandi dan Kusmini mengemukakan (2018 : 78) “Mempergunakan keseluruhan (*pars pro toto*) untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya (*totum pro foto*). Sejalan dengan pendapat Tarigan, Setiyaningsih (2018 : 40) mengemukakan “Sinekdoke berasal dari bahasa Yunani *synekdechesthai*. Kata ini diturunkan dari *syn* berarti dengan, *ex* berarti keluar, dan *dechesthai* berarti menyediakan atau memberikan sesuatu pada yang baru disebutkan”.

Berdasarkan pendapat Tarigan dan Setiyaningsih, penulis menyimpulkan bahwa majas sinekdoke merupakan majas gambaran yang jelas dan berkesan di benak pembaca. Contoh; Korban gelombang Tsunami 26 Desember 2004 mencapai 100 jiwa lebih. Pada Idul Adha tahun ini, Masjid As-sanussi berkorban 6 ekor sapi dan 10 ekor kambing.

### d. Gaya Bahasa Perulangan

#### 1) Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi merupakan gaya bahasa yang memakai kata-kata yang permulaannya sama bunyinya. Tarigan mengemukakan (2009 : 175) “Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya”. Sejalan dengan pendapat Tarigan, Setiyaningsih (2018 : 51) mengemukakan “Gaya bahasa ini berwujud perulangan konsonan pada kata atau beberapa kata, biasanya terjadi pada puisi”.

Berdasarkan pendapat Tarigan dan Setiyaningsih, penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa aliterasi merupakan suatu kata yang berbunyi serupa.

Contoh:

*Dara damba daku*

*Datang dari danau*

*Duga dua duka*

*Kalau kanda kala kacau*

*Inilah indahnya impian*

*Tangan tangguh tanami tanah tambun*

## 2) Kata Konkret

Gaya bahasa kata konkret merupakan tujuan untuk memunculkan daya khayal atau imaji kepada pembaca, yang nantinya akan memperjelas makna sehingga makna yang dimaksudkan oleh penyair akan sampai secara utuh kepada pembaca. Hal tersebut sejalan dengan Mulyadi, Andriyani dan Fajwah (2016 : 162) menyatakan “Kata konkret digunakan untuk memperjelas isi puisi agar menimbulkan imaji penglihatan, pendengaran, atau perasaan di benak pembaca. Oleh karena itu, kata konkret selalu memiliki kaitan dengan pengimajian”.

Tarigan (2015: 32) mengungkapkan “Kata nyata adalah salah satu cara untuk membangkitkan daya bayang atau imajinasi para penikmat suatu sajak dengan mempergunakan kata-kata yang tepat, kata-kata konkret, yang dapat menyaranakan suatu pengertian menyeluruh. Kata nyata adalah kata konkret dan khusus, bukan kata yang abstrak dan bersifat umum”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata yang membawa imajinasi pembaca secara jelas baik itu peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Penggunaan kata konkret secara tepat oleh penyair dapat membangkitkan daya cerna imaji pembaca sehingga makna yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih mudah dipahami.

### 3) Tipografi

Gaya bahasa tipografi atau perwajahan puisi adalah bentuk puisi yang dikehendaki oleh penyair, misalnya penuh tidaknya kata-kata, rata tidaknya bagian tepi kanan-kiri puisi, ataupun pengaturan baris (Mulyadi, Andriyani dan Fajwah. 2016 : 171). Berdasarkan penjelasan tersebut, tipografi dapat dikatakan sebagai sebuah ciri dari bentuk puisi yang disusun secara berbait-bait. Hal tersebut sejalan dengan Prasetya (2019 : 38) “Perwajahan adalah pengaturan dan penulisan kata, baris bait dalam puisi. Kata-kata pada puisi diatur dalam larik atau baris. Larik digunakan untuk mencerminkan sebuah pernyataan. Pernyataan tidak harus disusun dalam satu larik. Sebuah pernyataan dapat ditulis dalam dua atau lebih larik. Larik dalam puisi tidak selalu dimulai dengan huruf besar dan diakhir dengan tanda titik”.

Mulyadi, Andriyani dan Fajwah (2016 : 171) mengemukakan “tipografi terdiri atas dua jenis, yaitu tipografi konvensional dan nonkonvensional.

Contoh bentuk puisi tipografi non-konvensional (tidak teratur) :

#### **Doa Perahu**

tuhanku

beritahu

kini  
ke manakah  
harus  
kupergi  
ke muara  
menyongsong  
laut  
biru  
ataukah  
melawan  
arus  
menuju  
hulu

(Ismed Nasir)

Tipografi di atas berbentuk non-konvensional atau tidak beraturan, biasanya pada bait pertama dan bait ke dua memiliki baris yang berbeda, namun jumlah suku katanya sebenarnya juga hampir sama.

Berdasarkan pendapat di atas majas tipografi merupakan cara penulisan puisi atau sebuah ciri khas bagaimana larik puisi tersebut ditulis.

## 2. Struktur Batin Puisi

Struktur batin merupakan unsur pembangun dari dalam puisi yang tidak nampak langsung dari kata-kata yang ditulis penyair. Djojuroto (2006:23) menyatakan “Struktur batin puisi merupakan wujud kesatuan makna puisi yang terdiri atas pokok pikiran, tema, perasaan, nada dan amanat yang disampaikan oleh penyair”.

Struktur batin puisi merupakan struktur yang tidak dapat diamati langsung secara visual seperti halnya struktur fisik puisi. Namun struktur batin dapat diamati melalui proses pada pada pikiran juga perasaan. Djojuroto (2006:24) mengemukakan struktur batin puisi sebagai berikut:

- a. Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti: *cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, keduakaan, kesengsaraan hidup, keadilan dan kebenaran, ketuhanan, kritik sosial, dan protes.*
- b. Nada sering dikaitkan dengan suasana. Jika nada berarti sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh pancaindra.
- c. Perasaan dalam puisi diungkapkan perasaan penyair. Puisi dapat mengungkapkan perasaan gembira, sedih, terharu, takut, gelisah, rindu, penasaran, benci, cinta, dendam, dan sebagainya.
- d. Amanat puisi mengandung amanat atau pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan puisi itu bagi pembaca.

Sejalan dengan pendapat Djojuroto, Mulyadi, Andriyani dan Fajwah (2016 : 172-176) mengemukakan struktur batin puisi dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- 1) Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Dalam sebuah puisi, tema merupakan inti permasalahan yang diungkapkan penyair dalam puisinya.
- 2) Nada adalah sikap yang ditunjukkan penyair terhadap pembaca dalam puisinya, misalnya *menggurui*, atau *menyindir*. Nada dalam puisi berhubungan erat dengan tema dan rasa. Semesntara itu, suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi misalnya *tegang, haru, iba, ceria*. Nada dan suasana dalam puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana kepada pembacanya.
- 3) Rasa yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis, dan psikologi, serta pengetahuan.
- 4) Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penyair melalui puisinya. Amanat dalam puisi dapat tersirat di balik tema yang diangkat atau di balik rangkaian kata yang diungkapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, struktur batin puisi terdiri dari beberapa jenis yaitu, 1) tema merupakan gagasan, 2) nada merupakan ekspresi penyair yang dituangkan ke dalam tulisan, 3) rasa merupakan sikap penyair terhadap pembaca dan 4) amanat merupakan suatu pesan yang disampaikan penyair kepada pembaca.

#### **a. Pengertian Pendekatan Struktural**

Pendekatan struktural merupakan alat untuk mengkaji puisi berdasarkan struktur yang membangun puisi. Djojuroto (2006 : 33) mengungkapkan “Strukturalisme adalah aliran yang tidak hanya menjadi milik Teori Sastra, namun



juga untuk bidang Anthropologi, Linguistik, Filsafat dan Ilmu Jiwa”. Hudhana & Mulasih (2019 : 60) mengemukakan “Teori struktural digunakan sebagai penelitian sastra yang bertujuan untuk meneliti secara cermat dan mendalam makna yang terkandung dalam karya sastra”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka pendekatan struktural di dalam puisi merupakan pendekatan yang secara sistematis untuk mengkaji puisi berdasarkan unsur-unsurnya serta fungsinya di dalam puisi.

#### **b. Langkah-langkah Pendekatan Struktural**

Dalam menganalisis puisi ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan pada proses analisis puisi. Hikmat, Nuraini dan Syarif (2017:88) mengemukakan, “Prosedur untuk melakukan analisis puisi dengan pendekatan struktural adalah sebagai berikut:

- a) Langkah pertama dalam mengkaji puisi dengan pendekatan struktural adalah menentukan puisi terlebih dahulu. Dalam menentukan puisi mana yang perlu dikaji bergantung pada alasan peneliti. Anda mungkin saja memiliki kesamaan dalam mengapresiasi karya sastra dengan pendekatan struktural berikut ini. Di antaranya adalah karena diksi di dalam puisi ternyata sangat indah penuh dengan eufoni sehingga terasa syahdu, karena puisi tersebut memiliki banyak kiasan dan perlambangan yang menarik untuk diteliti lebih jauh, karena puisi tersebut memiliki tipografi yang unik, karena peneliti memiliki kekaguman tertentu pada tokoh atau penyair yang dipilih puisinya untuk dikaji, atau yang terakhir, Anda sedang ditugaskan oleh dosen Anda untuk mengkaji puisi tersebut berdasarkan pendekatan struktural.
- b) Menentukan pendekatan adalah langkah kedua. Dalam bab ini, langkah kedua ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang menganalisis struktur yang membangun puisi, terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Agar analisis Anda hasilnya baik, pahami dengan baik kedua struktur puisi tersebut beserta unsur-unsur di dalamnya.
- c) Langkah ketiga adalah menganalisis puisi. Berdasarkan puisi yang telah dipilih di langkah pertama, maka lakukanlah analisis puisi tersebut. Sebelum masuk ke struktur batin, tentukanlah struktur fisik terlebih dahulu, karena struktur ini yang paling mudah dipahami karena bentuknya konkret. Di dalam struktur fisik terdapat lima unsur di dalamnya yaitu wujud puisi, diksi, kata kongkret, gaya

bahasa, dan citraan. Agar lebih mendalam dan bagian bagian dari unsur tersebut tidak tertinggal maka Anda perlu mencatat unsur-unsur tersebut secara lebih mendetail.

- d) Setelah mendapatkan data dari hasil analisis atau tabel analisis yang telah Anda lakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap puisi yang Anda teliti. Interpretasi merupakan proses memaknai puisi dengan mendeskripsikan struktur-struktur puisi yang terdapat dalam suatu puisi serta maknanya dalam puisi.
- e) Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi maka tahap selanjutnya adalah tahap menarik kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan ini yang perlu diperhatikan bahwa kesimpulan menggambarkan hasil secara keseluruhan atas kajian yang telah kita lakukan terhadap puisi yang dianalisis. Oleh karena itu, kesimpulan tidak lagi berisi deskripsi argumen, melainkan catatan yang mengungkap kajian yang telah dilakukan

Dalam menganalisis unsur pembangun puisi diharapkan siswa mampu menganalisis tema, diksi, imaji, gaya bahasa, rima, kata kongkret, tipografi, rasa, nada dan amanat dalam puisi yang diamati. Contoh menganalisis puisi sebagai berikut.

Contoh analisis Puisi

### **LAGU BERDUA**

Duduk berdua di pinggir kolam  
 Senja menjadi sebening telaga  
 Aku membaca rindu di matamu  
 Dan kuterjemahkanj begini:  
 Duduk berdua di pinggir kolam  
 Ikan-ikan berenang  
 Di hati kita.

1979

(dari buku kumpulan puisi *Menjadi Penyair Lagi* 2007, karya Acep Zamzam Noor)

<b>Judul: Lagu Berdua</b>	
<b>Unsur-Unsur Pembangun</b>	<b>Hasil Analisis</b>
1.	<p>Tema</p> <p>Kutipan Larik/Uraian : <i>Duduk berdua di pinggir kolam/</i></p> <p>Kata “duduk” merujuk pada posisi tubuh sebagai simbol tafakur dan kata “berdua” merujuk pada aku lirik beserta Tuhannya.</p> <p><i>/Senja menjadi sebening telaga/</i></p> <p>Senja merupakan waktu menjelang malam, merujuk pada usia yang tak lagi muda. Frasa “sebening telaga” merujuk arti bahwa penyair, dalam tafakurnya mampu melihat atau membayangkan segala amal perbuatan yang telah dilakukannya selama mengisi usia yang dilalui.</p> <p><i>/Aku membaca rindu di matamu/</i></p> <p>Kata “rindu” dalam larik ini memiliki arti denotatif rasa ingin bertemu. Dengan siapa ingin bertemu tersebut dijelaskan kata berikutnya yaitu “matamu”.</p> <p>Kata tersebut merujuk pada Tuhan.</p>
	Keterangan/Simpulan Unsur :

		<p>Beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tema puisi “Lagu Berdua” adalah ketuhanan.</p>
2.	Diksi	<p>Kutipan Larik/Uraian :</p> <p><u>Pembendaharaan Kata</u></p> <p><i>Duduk berdua di pinggir <b>kolam</b>  Senja menjadi sebening <b>telaga</b>  Aku membaca rindu di matamu  Dan kuterjemahkan begini:  Duduk berdua di pinggir <b>kolam</b>  <b>Ikan-ikan</b> berenang  Di hati kita.</i></p> <p>Kata yang dihitamkan merupakan kata yang biasa ditemukan di daerah atau wilayah pedusunan. Hal ini mencerminkan pembendaharaan kata yang dimiliki penyair yang didasari latar belakang lingkungannya.</p> <p><u>Pola Urutan Kata (Word Order)</u></p> <p><i>/Aku membaca rindu di matamu/  /Duduk berdua di pinggir kolam/</i></p> <p>Pola urutan kata pada dua larik di atas telah dibekukan penyair dengan maksud menghadirkan kesunyian yang sungguh-sungguh dihadirkan penyair dalam upaya mencapai tafakur yang benar. Hal ini mencerminkan kata mana yang paling dipentingkan</p>

	<p>dalam larik tersebut.</p> <p><i>/Aku membaca rindu di matamu/</i> akan berbeda rasa dengan <i>/di matamu aku membaca rindu/</i> atau pun <i>/duduk beda di pinggir kolam/</i> dengan <i>/di pinggir kolam duduk berdua/</i>.</p> <p><u>Daya Magis/ Sugesti</u></p> <p><i>/Aku membaca <b>rindu</b> di matamu Dan kuterjemahkan begini: <b>Duduk</b> berdua di pinggir kolam <b>Ikan-ikan</b> berenang/</i></p> <p>Kata “rindu, duduk, dan ikan-ikan” merupakan kata yang dipilih penyair untuk menghadirkan daya magis tertentu. Daya magis dari kata yang dipilih penyair memang tak bisa datang dengan hanya membaca penggalan puisi tetapi harus keseluruhan. Namun usaha tersebut akan nampak ketika kata tersebut diganti dengan padanan kata yang lain, misalnya kata “rindu” diganti “kangen”, kata “duduk” diganti “simpuh”, dan kata “ikan-ikan” diganti “kecebong-kecebong” atau nama binatang lain tentu saja daya magis yang hadir akan berbeda.</p>
--	---

		<p><u>Pengulangan kata/ frasa/ klausa</u></p> <p><b><i>Duduk berdua di pinggir kolam</i></b>  <i>Senja menjadi sebening telaga</i>  <i>Aku membaca rindu di matamu</i>  <i>Dan kuterjemahkan begini:</i>  <b><i>Duduk berdua di pinggir kolam</i></b>  <i>Ikan-ikan berenang</i>  <i>Di hati kita.</i></p> <p>Pengulangan kata, rasa, atau klausa menyebabkan ketiga hal tersebut menjadi dominan dalam puisi. Dalam puisi “Lagu Berdua”, satu larik diulang secara penuh, artinya larik tersebut dianggap penting dalam puisi tersebut.</p>
		<p>Keterangan/Simpulan Unsur :</p> <p>Uraian mengenai diksi yang dipilih penyair dalam puisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penyair ingin menyampaikan perasaan yang dirasakannya melalui diksi simbolis, memiliki daya magis, pengulangan klausa, yang dilatarbelakangi latar kehidupan penyair.</p>
3.	Rima	<p>Kutipan Larik/Uraian :</p> <p>Duduk berdua di pinggir kol<b>am</b> --- a  Senja menjadi sebening telag<b>a</b> --- a  Aku membaca rindu di mat<b>amu</b> --- b  Dan kuterjemahkan beg<b>ini</b>: --- c  Duduk berdua di pinggir kol<b>am</b> --- a  Ikan-ikan beren<b>ang</b> --- a  Di hati kit<b>a</b>. --- a</p>

		<p>Keterangan/Simpulan Unsur :</p> <p>Menurut letaknya, pola rima dalam puisi “Lagu Berdua” adalah pola rima patah. Pola rima patah ditunjukkan bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait.</p>
4.	Gaya Bahasa	<p>Kutipan Larik/Uraian :</p> <p><i>/Senja menjadi <b>sebening telaga</b>/</i></p> <p>Larik <i>/senja menjadi <b>sebening telaga</b>/</i> di atas menggunakan salah satu majas perbandingan yaitu perumpamaan. Pesyair mengumpamakan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama, yaitu senja diumpamakan kebeningan air telaga.</p> <p><i>/Aku <b>membaca rindu</b> di matamu/</i></p> <p>Larik di atas memanfaatkan majas sinestesia dalam menyampaikan makna. Membaca merupakan proses atau aktivitas yang dilakukan oleh indra penglihatan. Sementara “rindu” merujuk pada hal yang tak bisa dicerap oleh indra penglihat.</p> <p><i>/Aku <b>membaca rindu</b> di matamu</i></p>

		<p><i>Dan kuterjemahkan begini: Duduk berdua di pinggir kolam <b>Ikan-ikan berenang</b> Di hati kita/</i></p> <p>Klausa “ikan-ikan berenang” merupakan majas simbolik, yaitu menyimbolkan kerinduan dengan ikan-ikan berenang.</p> <hr/> <p>Keterangan/Simpulan Unsur :</p> <p>Puisi “Lagu Berdua” menggunakan tiga majas sekaligus. Hal ini menunjukkan kesungguhan penyair dalam menyampaikan perasaannya dengan kata-kata yang indah.</p>
5.	Kata Konkret	<p>Kutipan Larik/Uraian :</p> <p><i>/Aku membaca <b>rindu</b> di matamu Dan kuterjemahkan begini: Duduk berdua di pinggir kolam <b>Ikan-ikan berenang</b> Di hati kita.</i></p> <p>Perasaan rindu penyair dikonkretkan dengan klausa ikan-ikan berenang.</p> <hr/> <p>Keterangan/Simpulan Unsur :</p> <p>Kata konkret yang digunakan penyair dalam puisi ini erat hubungannya dengan pemanfaatan simbol. Kerinduan penyair disimbolkan dengan ikan yang</p>



		berenang. Dengan kata lain, kata konkret dalam puisi ini mengonkretkan gambaran jiwa penyair.
6.	Imaji	<p>Kutipan Larik/Uraian :</p> <p><i>Duduk berdua di pinggir kolam Senja menjadi sebening telaga/</i></p> <p>Dua larik di atas merupakan imaji visual. Ketika penyair melukiskan imaji visual, pembaca seolah melihat sesuatu yang bergerak, berubah bentuk atau keadaan/ posisi, dan warna. Dalam hal ini, penyair mengimajikan keadaan di pinggir sebuah kolam, berdua, senja seperi telaga.</p> <p><i>/Aku membaca <b>rindu</b> di matamu Dan kuterjemahkan begini: Duduk berdua di pinggir kolam <b>Ikan-ikan berenang</b> Di hati kita.</i></p> <p>Klausa “ikan-ikan berenang” merupakan imaji taktil (rasa) dari kerinduan penyair. Pembaca dapat membayangkan bagaimana perasaan penyair ketika melihat ikan berenang, saling kejar.</p>
		<p>Keterangan/Simpulan Unsur :</p> <p>Puisi “Lagu Berdua” menggunakan dua pengimajian, yaitu imaji visual dan imaji taktil. Hal ini</p>

		mencerminkan bagaimana kedalaman perasaan penyair dalam menafakuri kehidupan dan Tuhan.
7.	Tipografi	<p>Kutipan Larik/Uraian :</p> <p><i>Duduk berdua di pinggir kolam Senja menjadi sebening telaga Aku membaca rindu di matamu Dan kuterjemahkan begini: Duduk berdua di pinggir kolam Ikan-ikan berenang Di hati kita.</i></p> <p>Tipografi puisi “Lagu Berdua” dapat dilihat menggunakan penulisan rata kiri dan sembarang kanan.</p> <hr/> <p>Keterangan/Simpulan Unsur :</p> <p>Puisi-puisi yang ditulis rata kiri mencerminkan keteguhan penyair dalam meyakini dan menyampaikan gagasannya, begitu pun puisi di atas. Selain mencerminkan keteguhan penyair, proses tafakur penyair tercermin dengan puisi yang dibuat seolah ada tanya jawab dengan sesuatu yang magis. Larik kelima, enam, dan tujuh merupakan jawaban atau penegasan pertanyaan pada larik-larik sebelumnya.</p>
8.	Rasa	Kutipan Larik/Uraian :

		<p><i>Duduk berdua di pinggir kolam Senja menjadi sebening telaga Aku membaca <b>rindu</b> di matamu Dan kuterjemahkan begini: Duduk berdua di pinggir kolam Ikan-ikan berenang Di hati kita.</i></p>
		<p>Keterangan/Simpulan Unsur :</p> <p>Rasa dalam puisi “Lagu Berdua” dinyatakan secara eksplisit yaitu rindu. Penulis berpendapat bahwa rasa rindu tersebut bukanlah pada sesuatu yang konkret, melainkan pada sesuatu yang abstrak, yaitu Tuhan.</p>
9.	Nada/ tone	<p>Kutipan Larik/Uraian :</p> <p><i><b>Duduk berdua di pinggir kolam Senja menjadi sebening telaga Aku membaca rindu di matamu Dan kuterjemahkan begini: Duduk berdua di pinggir kolam Ikan-ikan berenang Di hati kita.</b></i></p>
		<p>Keterangan/Simpulan Unsur :</p> <p>Nada dalam puisi “Lagu Berdua” adalah sebuah ajakan untuk sadar terhadap waktu, dalam hal ini usia. Kesadaran itu tidak mungkin serta-merta ada, melainkan harus ditafakuri.</p>
10.	Amanat	<p>Kutipan Larik/Uraian :</p> <p><i><b>Duduk berdua di pinggir kolam</b></i></p> <p>Proses perenungan mendalam (tafakur) mengenai</p>

		<p>segala ihwal kehidupan</p> <p><i>Senja menjadi sebening telaga</i></p> <p>Salah satu hal yang direnungkan adalah usia / waktu</p> <p><i>Aku membaca <b>rindu</b> di matamu</i></p> <p>Hasil perenungan tersebut memunculkan kerinduan pada Tuhan</p> <p><i>Dan kuterjemahkan begini: Duduk berdua di pinggir kolam Ikan-ikan berenang Di hati kita.</i></p> <p>Kerinduan tersebut diibaratkan ikan-ikan yang selalu merindukan air dan kebiasaan ikan-ikan yang seolah-olah selalu saling merindukan.</p>
		<p>Keterangan/Simpulan Unsur :</p> <p>Ada beberapa amanat yang ingin disampaikan penyair dalam puisi “Lagu Berdua”, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Meluangkan waktu untuk merenungkan segala ihwal kehidupan, mengadukan segala masalah kehidupan kepada Tuhan; dan</li> <li>b. Salah satu ihwal yang patut kita renungkan adalah usia.</li> </ol>

## **1. Hakikat Bahan Pembelajaran**

### **a. Sumber Belajar**

Bahan ajar merupakan alat atau sarana pembelajaran yang dirancang secara sistematis yang berisi materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi untuk mencapai kompetensi. Prastowo (2018 : 28) mengemukakan “Sumber belajar adalah suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan siswa belajar secara individual”. Jadi, konsep sumber belajar mempunyai makna yang sangat luas, meliputi segala yang ada di jagat raya ini. Adapun, menurut Asosiasi Teknologi Komunikas Pendidikan (AECT), sumber belajar meliputi semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa. Oleh karena itu, sumber belajar adalah semua komponen sistem instruksional, baik yang secara khusus dirancang maupun yang menurut sifatnya, dapat dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Suatu sumber belajar yang dibuat berdasarkan pada pendekatan yang orientasi pada guru atau lembaga pendidikan. Dalam pendekatan seperti ini melibatkan mengajar seperti, metode eksposisi, ceramah, praktik di laboratorium secara klasikal dan buku teks. Dari sekian banyak sumber belajar yang digunakan dalam pendekatan tradisional hanya buku teks saja yang memenuhi kriteria sebagai sumber belajar seperti telah diuraikan. Walaupun begitu dalam proses belajar, ceramah dapat dibuat agar menyerupai sumber belajar dengan cara menyatukan dalam bentuk paket belajar di mana ceramah yang terprogram merupakan salah satu unsur dan paket tersebut,

misalnya dengan merekam penyampain materi dalam pembelajaran-pembelajaran ke dalam kaset atau dalam bentuk rekaman audiovisual lainnya (Prastowo : 2018 : 29). “Sumber belajar didefinisikan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu peserta didik dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum.” Sudjana dan Rivai (Prastowo, 2018 : 28) mengemukakan bahwa “sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya”.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa sumber belajar adalah segala bentuk media, fakta, ide, orang guna membantu peserta didik dan memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya sebagai perwujudan dari kurikulum dan untuk mempermudah pembelajaran.

Pembelajaran dalam sebuah satuan pendidikan tentu tak terlepas dari setiap komponen yang akan mendukung berlangsungnya pembelajaran tersebut, salah satunya yaitu sumber belajar. Sumber belajar yang sering digunakan oleh guru untuk mendukung berlangsungnya pendidikan biasanya hanya berfokus pada perpustakaan ataupun buku sebagai sumber belajar. Padahal selain itu, orang, benda tertentu termasuk sumber belajar.

Guru yang kreatif dan inovatif tentu akan dengan mudah menggunakan hal-hal tersebut dengan baik sebagai alternatif bahan ajar kepada siswa, namun dengan perubahan pada kurikulum yang sering berganti-ganti keterbatasan sumber belajar pun akan menghambat terlaksananya pembelajaran yang sesuai agar tercapainya kompetensi yang diharapkan. Permasalahan pergantian kurikulum pun membawa

pengaruh terhadap ketersediaan bahan ajar yang dibutuhkan. Hal tersebut harus menuntut guru dan siswa untuk bersama-sama kreatif, mandiri, dan inovatif dalam melakukan proses pembelajaran.

## **b. Bahan Pembelajaran**

### 1) Pengertian Bahan Pembelajaran

Bahan ajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan/situasi yang dikumpulkan secara sengaja dan dibuat agar memungkinkan siswa belajar secara individual” (Prastowo, 2018 : 28). Menurut National Center for Competency Based Training(Prastowo, 2018 : 51), “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas”. (Prastowo 2018 : 51) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis baik berupa bahan tertulis maupun tidak”. Melalui keterampilannya seseorang dapat dijadikan bahan ajar, bahkan seorang guru dapat dijadikan bahan ajar” (Prastowo, 2018 : 90).

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas dapat penulis simpulkan, bahan pengajaran ini semua adalah bahan-bahan tertulis dan tidak tertulis yang diselenggarakan secara sistematis sebagai materi yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan proses pembelajaran. Tetapi materi pendidikan tidak hanya belajar di sekolah, tetapi bahan pengajaran juga dapat berupa media, data, orang atau benda yang dapat menyediakan fasilitas belajar untuk siswa.

Bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan isi tematis sehingga secara akumulatif mampu

menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan ajar merupakan informasi, alat atau teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Berdasarkan definisi tersebut dan dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bahan-bahan atau materi pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), dan keterampilan yang disusun secara tertulis, sistematis, dan komprehensif sehingga guru dan siswa dapat menggunakan sebagai sumber dalam kegiatan pembelajaran.

## 2) Jenis-jenis Bahan Pembelajaran

Menurut mudhofir dalam munadi (Prastowo 2018 : 41) “Kompenen sistem pembelajaran yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan”.

Adapun jenis-jenis bahan pembelajaran dijelaskan oleh Prastowo, 2018 : 45 sebagai berikut

1. Sumber belajar cetak, contoh: buku, brosur, koran, poster denah, ensiklopedia, kamus, dan *booklet*.
2. Sumber belajar noncetak, contoh: film, *slides*, model, *audiocassete*, transportasi, realita, dan objek.
3. Sumber belajar yang berbentuk fasilitas perpustakaan, contoh: ruangan belajar, *carrel*, studio, dan lain-lain.
4. Sumber belajar berupa kegiatan, contoh: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, dan permainan.



5. Sumber belajar berupa lingkungan sekitar, contoh: taman, terminal, pasar, toko pabrik, dan museum.

Menurut Warsita dalam Buku Prastowo (2018 : 43) sumber belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu

- 1) *Learning resources by design* (sumber belajar yang dirancang). Sumber belajar yang dirancang adalah sumber belajar yang secara sengaja direncanakan dan dibuat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, contohnya: buku paket, LKS, modul, petunjuk praktikum, transparansi, film, ensiklopedia, brosur, *film strips*, *slide*, dan video.

- 2) *Learning resources by Utilization* (sumber belajar yang dimanfaatkan). Sumber belajar yang dimanfaatkan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar, contohnya: surat kabar, siaran televisi, pasar, museum, kebun binatang, masjid, dan pemuka agama.

### 3) Kriteria Bahan Pembelajaran

Kosasih (2020 : 50) mengemukakan kriteria bahan ajar mencakup tiga aspek, yakni keberadaan isi, penyajian materi, serta bahan dan keterbacaannya.

- 1) Isi bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum, memiliki ketegasan dan kejelasan di dalam konsep-konsep kebahasaan ataupun kesastraan, serta bermakna dan menghargai berbagai perbedaan pada kehidupan para peserta didik serta menghargai pula nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Di samping itu, isi bahan ajar diupayakan memiliki kaitan dengan materi-materi pelajaran lain.

- 2) Penyajian materi harus membangkitkan minat dan motivasi peserta didik untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, di dalam penyajiannya harus disertai dengan ilustrasi yang menarik, mudah dipahami, dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajarannya. Materi pelajaran harus pula disusun dengan sistematika yang jelas dan variatif, yakni dari mudah ke yang sukar, dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang dekat dengan kehidupan peserta didik (lokal) ke yang jauh (internasional), mencakup ragam bahasa lisan dan tertulis serta melibatkan berbagai sumber (media cetak, elektronik, ataupun narasumber dari berbagai kalangan).
- 3) Penggunaan bahasa harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sehingga mudah bagi mereka untuk memahaminya. Oleh karena itu, bahasa baku haruslah efektif, sederhana, sopan, dan menarik. Di samping itu, bahasa baku harus memperhatikan kesesuaiannya dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik, baik itu dalam hal keberagamannya ataupun fungsinya: lisan tertulis ataupun formal dan tidak formal.

Menurut depdiknas (2008) dalam buku Kosasih (2020 : 51) “Bahan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut : a. Sahih (*valid*), b. Tingkat kepentingan/ kebermanfaatannya (*significance*), c. Menarik minat, d. Konsisten (*keajegan*), dan e. Adekuasi (*kecukupan*).

Duludu (2017 : 24) mengemukakan “Buku ajar dipilih setelah identitas mata pelajaran, standar kompetensi, dan kompetensi dasar ditentukan”. Setelah materi pembelajaran ditentukan, materi tersebut kemudian diuraikan. Uraian materi

pembelajaran dapat berisikan butir-butir materi penting (*key concepts*) yang harus dipelajari siswa atau dalam bentuk uraian secara lengkap seperti yang terdapat dalam buku-buku pelajaran.

Duludu (2017 : 25) mengemukakan “Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan Buku Ajar atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan”.

Sejalan dengan penjelasan tersebut penulis mengelompokkan atau memilih bahan ajar yang akan digunakan yaitu bahan ajar cetak, karena sesuai dengan prinsip dan kriteria pemilihan bahan ajar yang akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada siswa kelas X.

Uraian yang telah dijelaskan merupakan penjelasan yang dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan bahan ajar harus menggunakan prinsip yang sesuai dengan memerhatikan minimal tiga kriteria pemilihan bahan ajar yaitu, isi, alat pembelajaran dan tingkat keterbacaan wacana. Sejalan dengan penjelasan tersebut penulis mengelompokkan atau memilih bahan cetak. Karena sesuai dengan prinsip dan kriteria pemilihan bahan ajar yang akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada kelas X.

Rahmanto (1988:26) mengungkapkan satu-persatu aspek-aspek tersebut sebagai berikut,

1) Aspek Bahasa

Dalam memilih bahan pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik harus diperhatikan faktor bahasanya. Bahan pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kebahasaan peserta didik. bahan pembelajaran dapat diperhitungkan dari segi kosa kata, tata bahasa, situasi, dan isi wacana termasuk ungkapan dan gaya penulis dalam menuangkan ide-idenya, serta hubungan kalimat-kalimatnya.

2) Aspek psikologi

Bahan ajar yang akan disampaikan peserta didik hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Taraf perkembangan kematangan jiwa peserta didik melewati tahap-tahap perkembangan tertentu yang harus diperhatikan oleh guru.

Rahmanto (1988:30) mengemukakan,berikut ini tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar hingga menengah,

- a) Tahap Autistik (usia 6 sampai 11 tahun)  
Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
- b) Tahap Romantik (usia 12 sampai 14 tahun)  
Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.
- c) Tahap Realistik (usia 15 sampai 16 tahun)  
Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi.

Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

d) Tahap Generalisasi (usia 17 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

### 3) Latar Belakang Budaya

Suatu karya sastra yang akan disampaikan pada peserta didik hendaknya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan peserta didik atau dapat dihayati peserta didik. Peserta didik biasanya lebih tertarik dengan karya sastra yang identik dengan dengan latar belakang peserta didik. Latar belakang tersebut meliputi tempat, adat istiadat, budaya, iklim, geografi, sejarah, nilai masyarakat dan sebagainya.

Berdasarkan kriteria yang dikemukakan para ahli, penulis merumuskan kriteria bahan ajar menjadi 2 kriteria. Diantaranya:

#### 1. Kriteria bahan ajar secara umum yang meliputi

- 1) Kriteria menurut kurikulum 2013
- 2) Kriteria menurut Kosasih (2020 : 51) tentang kesahihan bahan ajar, sahih (valid), tingkat kepentingan atau kebermanfaatan, menarik minat, konsisten dan adekuasi (kecukupan).
- 3) Kriteria menurut Duludu (2017 : 25) bahwa prinsip-prinsip materi pembelajaran yang meliputi relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

#### 2. Kriteria bahan ajar sastra yang meliputi aspek kebahasaan, psikologi, dan latar belakang Budaya.

### c. Hasil Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ilman Shafhan Jamil, sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Unsur-Unsur Pembangun Puisi Pada Buku Kumpulan Puisi *Antarkota Antarpuisi* karya Beni Satryo Dengan Menggunakan Pendekatan Analisis Struktural Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Puisi Di SMA Kelas X”.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian mengenai analisis unsur pembangun karya sastra untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar untuk siswa SMA, sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah dari segi karya sastra, untuk penelitian Ilman Shafhan Jamil, ialah menganalisis Buku Kumpulan Puisi *Antarkota Antarpuisi* karya Beni Satryo sedangkan penelitian ini menganalisis sebuah Buku Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono. Penulis hanya menjadikan penelitian Ilman Shafhan Jamil sebagai acuan dalam membuat penelitian karya sastra sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada *plagiarisasi* dari kedua penelitian ini, karena dari segi observasi dan materi pun tentunya berbeda antara materi Buku Kumpulan Puisi *Antarkota Antarpuisi* karya Beni Satryo dan Buku Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono.

#### **d. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar merupakan landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.

Bentuk-bentuk anggapan dasar dapat berupa pernyataan-pernyataan antara satu dengan yang lainnya sebagai dasar kebenaran yang tidak diragukan dalam penelitian.

Heryadi (2014:31) mengemukakan,

Penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetico deducative*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Namun, dalam laporan penelitian yang penulis buat tidak bersifat verifikatif tetapi lebih terarah pada temuan teori (*grounded theory*). Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan Heryadi, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut,

1. Teks puisi merupakan salah satu bahan ajar yang harus dipelajari siswa kelas X SMA.
2. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran
3. Teks puisi dapat diambil dari berbagai sumber untuk dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMA